

AKULTURASI UNSUR KUNGFU TIONGKOK DALAM PENCAK SILAT BETAWI

Agustinus Sufianto¹; Sugiato Lim²; Andyni Khosasih³

^{1,2,3}Chinese Department, Faculty of Humaniora, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan–Palmerah, Jakarta Barat 11480

¹asufianto@binus.edu; ²slim@binus.edu

ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of acculturation of Chinese Kungfu elements on Pencak Silat Betawi. The study used qualitative method and observation with interview and literature study by looking up Betawi and Pencak Silat on Batavia literature. Research finds out that the origins and influence of acculturation of Chinese Kungfu in Pencak Silat Betawi can be seen from a reciprocal relationship between the Chinese community and Betawi through the exchange of knowledge between Chinese martial arts champion and Betawi champion, or brought directly by Chinese Muslims as Master Ong and Kwee Tang Kiam. In addition, there are elements of acculturation both in naming or some movements adopted from Chinese kungfu as Chinese way in Maen Pukul Sabeni that uses two fingers (index and middle), the use of symbols that are closely related to Chinese culture symbols in the logo of Pencak Silat Sabeni, respect technique with Baoquan Li shape as in Mustika Kwitang, and so on.

Keywords: Pencak Silat Betawi, Chinese Kungfu, acculturation

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana akulturasi unsur kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan observasi dengan wawancara ke tokoh Pencak Silat Betawi serta studi pustaka terhadap Pencak Silat Betawi. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa dari asal dan pengaruh akulturasi Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat Tionghoa dengan Betawi melalui pertukaran ilmu antara jagoan Kungfu Tiongkok dan jawara Betawi atau dibawa langsung oleh muslim Tionghoa seperti Guru Ong dan Kwee Tang Kiam. Selain itu, terdapat unsur akulturasi baik dalam penamaan maupun beberapa gerakan yang mengadopsi kungfu Tiongkok, seperti cara Tiongkok dalam Maen Pukul Sabeni yang menggunakan dua jari (telunjuk dan jari tengah), penggunaan simbol yang erat kaitannya dengan simbol budaya Tiongkok dalam logo Pencak Silat Sabeni, teknik hormat dengan bentuk Baoquan Li seperti pada aliran Mustika Kwitang, dan lain-lain.

Kata kunci: akulturasi, Kungfu Tiongkok, Pencak Silat Betawi

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa telah ada di Nusantara sejak ribuan tahun lalu. Awal-awal kedatangan etnis Tionghoa adalah untuk berniaga serta mengadu nasib untuk mendapat kehidupan yang lebih baik atau sebagai buruh tambang yang terampil tapi murah. Ada juga sebagai utusan langsung dari dinasti yang berkuasa di Tiongkok untuk membina persahabatan dengan negara-negara sekitarnya, seperti Laksamana Cheng Ho.

Menurut Suhandinata (2009), penduduk Tionghoa dari provinsi Tiongkok bagian Tenggara telah bermigrasi ke kepulauan di Indonesia sejak masa kolonialisasi Belanda. Imigrasi massal pertama (1860-1890) terdapat sekitar 318.000 pendatang baru; 40% jumlah itu (128.000) bermukim di Jawa, sedangkan 60% (190.000) menambah populasi Tionghoa di pulau-pulau lain—terutama pesisir timur Sumatra, Bangka dan Belitung. Meskipun ada gelombang pendatang baru dalam jumlah besar dalam periode ini, komunitas didominasi oleh keturunan Tionghoa kelahiran lokal, yang umum dikenal dengan sebutan peranakan (Suhandinata, 2009:31).

Bersamaan dengan kedatangan massal penduduk Tiongkok ke Indonesia baik sebagai pedagang, buruh, penambang, dll., terdapat pula para ahli bela diri Kungfu Tiongkok yang ikut dalam gelombang massal pendatang baru. Biasanya, keahlian mereka merupakan keahlian yang diwariskan secara turun-temurun dari keluarga. Keahlian tersebut bersifat tersembunyi dan digunakan hanya dalam keadaan yang diperlukan. Menurut Kiong (1960), yang merupakan salah satu ahli dalam seni bela diri Tiongkok, pedagang Tiongkok sering diserang oleh bajak laut dalam perjalanan atau perdagangan mereka ke Nusantara. Oleh karena itu, untuk mempertahankan diri serta barang dagangan atau harta berharga yang dibawa, mereka turut membawa serta para ahli bela diri Tiongkok.

Selain itu, pada zaman dinasti Qing beberapa pemberontak dari perkumpulan atau sekte yang melawan pemerintah mempunyai kemampuan bela diri. Di antara mereka ada juga yang melarikan diri ke Asia Tenggara dan membawa serta ilmu mereka. Karena ingin membantu mengembangkan kungfu Tiongkok di luar negeri sebagai salah satu muatan budaya Tiongkok, ada juga yang datang ke Asia Tenggara. Salah satu contohnya adalah Huo Dongge yang berlayar ke Surabaya dan mendirikan perkumpulan olahraga Jingwu di Surabaya, Jakarta, Solo, Bandung, dan beberapa kota lainnya. Huo Dongge dan perkumpulannya mempertunjukkan keahlian bermain salah satu aliran kungfu yang dikenal dengan nama Mi Zong. (Li Xiang, 2013)

Kedatangan etnis Tionghoa dalam periode waktu yang berbeda membawa unsur-unsur budaya Tionghoa ke Nusantara. Akulturasi dengan budaya setempat perlahan-lahan diterima dan mengakar dalam budaya lokal Nusantara. Kata-kata serapan bahasa Mandarin atau bahasa daerah di Tiongkok, seperti: lobak, becak, cincau, lonceng, mangkok, lihai, jamu, pisau, dll; atau dalam masakan di Nusantara yang sering ditemukan, seperti: mie, bakso, pangsit, singkong, soto, dll merupakan contoh akulturasi. Selain itu, terdapat juga akulturasi seni bela diri Tiongkok yang dikenal juga dengan kata Kungfu atau *Kundao* (sebutan kungfu yang merakyat di Nusantara)

dalam kesenian bela diri lokal Nusantara, yaitu pencak silat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb. Sementara silat adalah cabang olahraga yang menonjolkan pada kepandaian berkelahi; seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Berdasarkan arti dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat merupakan olahraga yang mengutamakan kepandaian berkelahi, menangkis, mengelak yang dibutuhkan dalam pertandingan atau perkelahian. Terlebih lagi, yang perlu digarisbawahi, silat merupakan seni bela diri khas Indonesia.

Terdapat beberapa definisi pencak silat dari para guru pencak silat. Menurut guru Pencak Bawean, Bapak Abdus Sjukur, pencak silat juga mengandung unsur komedi. Pencak dapat dinikmati sebagai hiburan dan silat mengandung teknik bela diri untuk membela diri, menyerang, dan mengunci lawan yang tidak dipertunjukkan di depan publik. Guru perguruan Pamur, yaitu Bapak Hasan Habudin di Madura, memberikan definisi yang sejenis dengan Bapak Abdus Sjukur (Maryono, 2002:4). Akan tetapi, kombinasi kedua kata tersebut pada umumnya menghasilkan arti unsur-unsur gerakan bela diri yang dapat dipakai baik untuk pertunjukan keindahan dalam hiburan saja maupun gerakan yang dipakai pertandingan atau gerakan-gerakan yang khusus hanya untuk perkelahian serta merupakan salah satu seni bela diri khas Indonesia.

Jika ditelusuri dalam sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara, pencak silat memainkan peranan penting. Pencak silat dalam sejarah kerajaan tersebut digunakan untuk menjaga, mempertahankan, bahkan untuk berperang. Selain itu, pencak silat berkembang luas dengan berbagai macam aliran dan bentuk. Dengan kata lain, pencak silat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya suku bangsa di Indonesia.

Kendati demikian, pada masa orde baru, karena latar belakang politik saat itu sangat antitesis bahkan sampai tahap antipati terhadap semua yang bernapaskan Tionghoa, bentuk-bentuk budaya Tiongkok pun menghadapi banyak tekanan. Tekanan tersebut termasuk seni bela diri Tiongkok yang saat itu mulai tersebar luas di kalangan masyarakat etnis Tionghoa maupun etnis non-Tionghoa. Selain keharusan bagi nama perguruan kungfu untuk diterjemahkan ke bahasa Indonesia, seperti Siao Chong San di Papua menjadi Naga Mas, penggunaan baju kungfu pun dilarang. Beberapa gerakan terkenal dalam kungfu, seperti jurus dewa mabuk dan bangau dilarang dan digantikan dengan gerakan pencak silat. Bahkan, pemaksaan dari pemerintah terjadi pada kalangan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) untuk menerima masuknya atau meleburnya perguruan kungfu ke organisasi IPSI. Meskipun dalam perkembangannya, beberapa aliran pencak silat memang terdapat akulturasi seni budaya bela diri luar nusantara, termasuk seni budaya bela diri Tiongkok. (Maryono, 2002)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penelitian tentang akulturasi kungfu Tiongkok dalam

pencak silat dilakukan. Penelitian bertujuan untuk mencari bagaimana terjadinya akulturasi kungfu Tiongkok dalam pencak silat Betawi. Penelitian juga mencari pengaruh akulturasi tersebut serta peranannya dalam pencak silat Betawi.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Observasi dilakukan dengan kunjungan langsung kepada beberapa tokoh pencak silat Betawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh pencak silat Betawi tersebut dan studi pustaka. Hasil wawancara direkam dan dianalisis serta diperkaya dengan sumber-sumber tulisan tentang pencak silat Betawi. Untuk memperkuat analisis data, studi pustaka lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui proses akulturasi unsur kungfu Tiongkok dalam pencak silat Betawi, sejauh mana pengaruh akulturasi tersebut dalam pencak silat Betawi serta peranannya dalam pencak silat Betawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan asal-usul Pencak Silat Betawi

Menurut Bunyamin Ramto (dalam *Betawi, Suku*, n.d.), masyarakat Betawi secara geografis, dibagi menjadi Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran. Masyarakat Betawi tengah meliputi wilayah yang dahulu menjadi Gemente Batavia minus Tanjung Priok dan sekitarnya atau meliputi radius kurang lebih 7 km dari Monas. Masyarakat Betawi tengah dipengaruhi kuat oleh budaya Melayu dan agama Islam, seperti dalam kesenian Samrah, Zapin, dan berbagai macam rebana.

Sementara itu, masyarakat Betawi pinggiran—atau sering disebut sebagai Betawi Ora dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Utara dan Selatan. Kaum Betawi Ora di beberapa desa sekitar Jakarta berasal dari orang-orang Jawa yang bercampur dengan suku-suku lain. Sebagian besar Betawi Ora merupakan petani. Bagian utara meliputi Jakarta Utara, Jakarta Barat, Tangerang yang dipengaruhi kebudayaan Tiongkok, misalnya musik Gambang Kromong, tari Cokek, dan teater Lenong. Bagian Selatan meliputi Jakarta Timur, Selatan, Bogor, dan Bekasi yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Sunda. (*Betawi, Suku*, n.d.)

Kebudayaan Betawi sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang dihasilkan melalui percampuran antaretnis dan suku bangsa, seperti Portugis, Arab, Tiongkok, Belanda, dan bangsa-bangsa lainnya. Kebudayaan Betawi terbentuk dari benturan kepentingan yang dilatarbelakangi oleh berbagai budaya. Kebudayaan Betawi mulai terbentuk pada abad ke-17 dan abad ke-18 sebagai hasil proses asimilasi penduduk Jakarta yang majemuk. Menurut Umar Kayam, kebudayaan Betawi ini sosoknya mulai jelas pada abad ke-19. Walaupun demikian, Betawi sebagai identitas suku bangsa telah dipergunakan jauh sebelum tahun 1644 berdasarkan dokumen tertulis (Testamen Nyai Inqua) (Giyanto, 2014).

Karena kebudayaan Betawi merupakan kebudayaan yang dihasilkan melalui percampuran antaretnis dan suku bangsa, maka terdapat banyak sekali ragam kesenian Betawi yang mendapat pengaruh budaya dari berbagai

suku bangsa. Termasuk di antaranya adalah Pencak silat Betawi atau lazim disebut Maen Pukulan Betawi. Terdapat banyak variasi Maen Pukulan Betawi yang tersebar di kalangan orang-orang Betawi, di antaranya yaitu Pencak Silat Langkah Empat Kelima Pancer, Terazam, Sabeni, Beksi, Kwitang, Cingkrik, dll.

Maen Pukulan Betawi sebagai salah satu budaya masyarakat Betawi juga mendapat pengaruh akulturasi yang sangat kental, salah satunya dari permainan Kungfu Tiongkok. Di wilayah Jakarta Pusat sampai Jakarta Barat hingga Tangerang sangat dipengaruhi oleh permainan Kungfu Tiongkok. Karena wilayah-wilayah tersebut sangat kental dengan budaya Tionghoa dan akulturasi berjalan sangat baik antara masyarakat Betawi dengan masyarakat Tionghoa pada masa dahulu, dikenal ungkapan bahwa hubungan antara masyarakat Tiongkok dan Betawi seperti mulut dan gigi yang berdekatan erat satu sama lain.

Di antara Maen Pukulan Betawi, yang mendapat akulturasi kungfu Tiongkok antara lain adalah aliran Beksi, Mustika Kwitang, Sabeni, Langkah Empat Kelima Pancer, Terazam. Aliran Beksi aslinya berasal dari kampung Dadap, Tangerang. Aliran ini disebarluaskan oleh Lie Ceng Ok/Lie Tjeng Hok dan ternyata beliau belajar kepada Ki Jidan yang merupakan penduduk asal kampung Dadap.

Asal muasal aliran ini pun mempunyai beberapa versi. Penulis memaparkan salah satu versi dari sumber referensi. Versi ini mengatakan bahwa Ki Jidan mendapatkan ilmu dari seorang pemuda misterius yang diduga adalah Ki Belang (siluman macan putih). Ada delapan jurus maen pukulan yang langsung diajarkan oleh pemuda tersebut; selebihnya diajarkan oleh orang lain.

Pada suatu hari Ki Jidan, karena kekesalan yang memuncak, menendang salah satu keranjang dagangannya. Hari itu dagangannya tak laris dan bahkan diambil begitu saja oleh beberapa penonton muda yang sok jago. Tendangannya mampu membuat keranjang tersebut melayang dan jatuh di tengah-tengah arena para jagoan yang sedang bertanding. Hal tersebut mengakibatkan beberapa jagoan dan penonton terkena keranjang yang ditendang. Para jagoan itu dengan geram bertanya-tanya siapakah pemilik keranjang tersebut dan orang-orang menunjuk pada Ki Jidan.

Tuan tanah Gow Hok Boen—yang pada saat kejadian juga berada di sana—terheran-heran dan kagum melihat keranjang dagangan yang berat itu melayang. Dengan segera ia menyuruh tiga anak buahnya untuk membawa orang yang menendang keranjang tersebut ke hadapannya. Setelah Ki Jidan dibawa ke hadapan tuan Gow Hok Boen, Ki Jidan segera meminta maaf dan menjelaskan bahwa karena kekesalannya pada para penonton yang mengambil dagangannya sehingga keranjang itu ditendangnya.

Tuan tanah Gow Hok Boen yang penasaran dengan ilmu Ki Jidan bersikeras bahwa Ki Jidan harus berhadapan dengan mandornya yaitu Ki Kenong. Ki Jidan pun tak menyangka bahwa ia harus berhadapan dengan tukang pukul bayaran. Akhirnya, ia menyanggupi permintaan Tuan tanah Gow Hok Boen dan berhadapan dengan Ki Kenong.

Sebelum bertarung, Ki Jidan meminta izin ke belakang. Ketika di tempat sunyi ia merapal mantra

untuk memanggil Ki Belang. Ki Belang menyanggupi permohonannya untuk menghadapi Ki Kenong. Singkat cerita, Ki Jidan berhadapan dengan Ki Kenong; dan dengan bantuan Ki Belang, Ki Jidan mengalahkan Ki Kenong dengan jurus baroneng yang merupakan metamorfosis Ki Belang.

Ketika pertarungan selesai, tuan tanah Gow Hok Boen terkagum-kagum. Seketika itu, ia mengangkat Ki Jidan menjadi kepala mandor dan bertanya kepada Ki Jidan nama aliran atau jurus yang digunakan. Ki Jidan pun menjawab bahwa ia sendiri belum tahu nama jurus tersebut dan berkata bahwa orang yang mengajarnya tidak memberi tahu namanya. Maka, tuan tanah Gow Hoek Boen pun memberi nama Beksi berdasarkan gerakan yang dilihatnya. Bek artinya pertahanan dan Si artinya empat arah mata angin: depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri; atau juga berarti orang atau jurus yang bisa diandalkan untuk menjaga keamanan kampung. (Saputra, 2002:20–29)

Aliran Mustika Kwitang berasal dari daerah Kwitang-Senen, Jakarta Pusat. Aliran ini mengakui akulturasi maenan pukulannya yang dimulai dari seorang *sinshe* (tabib) yang bernama Kwee Tang Kiam. Kwee Tang Kiam tiba pertama kalinya di Batavia pada abad ke-17 masehi dan memilih sebuah tempat di kawasan pasar Senen sebagai tempat tinggalnya. Ilmu silat yang dimiliki oleh Kwee Tang Kiam mirip aliran Shaolin yang menggabungkan unsur tenaga, fisik, dan kecepatan. Kehebatan ilmunya diakui masyarakat dan Jawara Betawi pada waktu itu dan ia sendiri menurunkan ilmunya kepada orang-orang Betawi yang tinggal di sekitarnya.

Dalam hidupnya, Kwee Tang Kiam pernah berduel dengan salah satu Jawara Betawi yang bernama Bil Ali dan dikalahkan. Walaupun kalah, antusiasme warga setempat untuk belajar dari Kwee Tang Kiam tidak pernah surut dan makin bertambah dari hari ke hari.

Kwee Tang Kiam kemudian hari memeluk agama Islam dan menetap di kampungnya sampai meninggal dunia. Salah satu muridnya terus menurunkan ilmunya kepada anak cucunya. Pada 27 September 1952, salah seorang keturunan dari murid Kwee Tang Kiam yang bernama H. Moch Zaelani melestarikan ilmu silat Kwee Tang Kiam dengan mendirikan perguruan Pencak Silat yang dinamakan “Mustika Kwitang”.

Aliran Sabeni berasal dari Tenabang yang sekarang dikenal sebagai daerah Tanah abang di Jakarta. Aliran ini pertama kali dikembangkan oleh Sabeni yang merupakan pendekar legendaris dari Tanah Abang yang lahir pada 1860. Ayahnya yang bernama Canam adalah seorang Bandar kulit (penjual kulit). Jurus-jurus aliran Sabeni terkenal karena kecepatan dan permainan rapatnya terutama permainan kakinya yang hidup.

Awal mulanya, Sabeni mempelajari ilmu maen pukulan dari Bapak Mail dan H. Suhud. Menurut Bang Zul Bachtiar Sabeni, tidak menutup kemungkinan guru dari Bapak Mail dan H. Suhud adalah orang Tiongkok karena gambar dan filosofi pukulan mirip dengan Kungfu Tiongkok. Hanya saja, tidak bisa lagi ditelusuri karena tidak adanya catatan tertulis mengenai hal tersebut.

Setelah Sabeni mempelajari ilmu maen pukulan selama 10 tahun, akhirnya ia dinyatakan menguasai ilmu tersebut dan diizinkan untuk mengajari masyarakat

dengan kepentingan melawan penjajah. Sabeni mulai dikenal namanya setelah mengalahkan seorang jagoan dari Kemayoran yang dikenal dengan julukan Macan Kemayoran. Tujuan Sabeni menaklukkan Macan Kemayoran adalah untuk melamar putrinya. Pada kebiasaan di masyarakat Betawi di masa lampau, ketika seorang pemuda hendak melamar putri seseorang, maka ia harus mengalahkan ayahnya terlebih dahulu dengan ilmu silat yang dimilikinya. Jika sang pemuda dapat mengalahkan ayah dari perempuan tersebut, barulah ayah perempuan tersebut setuju menikahkan anaknya.

Selain peristiwa mengalahkan Macan Kemayoran, Sabeni juga mengalahkan seorang jawara yang berkuasa di daerah Bukit Duri sampai pasar ikan yang bernama Sa’eran, mendamaikan dua orang yang mempunyai ilmu kebal yang bersenjatakan golok dengan merampas golok kedua orang tersebut, mengalahkan seorang jago Kuntao atau Kungfu Tiongkok di atas ring di Prinsen Park. Adu tanding itu diadakan atas prakarsa Tuan Danu yang merupakan seorang kapten kompeni Belanda dan lainnya. Sabeni meninggal di usia 85 tahun pada 1945. Ilmunya sekarang ini diteruskan oleh generasi ketiga, yaitu anak dari M. Ali Sabeni yang bernama Zul Bachtiar Sabeni yang merupakan pewaris utama ilmu silat Sabeni.

Aliran Langkah Empat Kelima Pancer merupakan aliran yang dapat ditelusuri sampai seorang yang bernama Guru Ong yang merupakan seorang Tionghoa muslim yang bermukim di daerah Kalibata, Jakarta Selatan. Guru Ong merupakan seorang pengrajin batu bata. Marga Ong sendiri berasal dari dialek Hokkian dan dalam bahasa Mandarin dikenal dengan dengan marga Wang. Selain berprofesi sebagai pengrajin batu bata, Guru Ong juga merupakan seorang yang pandai ilmu silat atau dikenal sebagai maen pukulan oleh masyarakat Betawi. Ilmunya diturunkan kepada anaknya dan anak kepada cucunya sampai generasi keempat.

Pencak silat aliran ini pada awalnya merupakan tradisi warisan keluarga saja dan hanya boleh diturunkan dari garis hubungan darah dari guru Ong. Barulah pada generasi kelima di bawah pimpinan Joesack Kurniawan, pencak silat aliran ini diajarkan secara terbuka dengan tujuan supaya dapat dilestarikan dan tidak punah.

Aliran Terazam jika ditelusuri, bermula dari Haji Darip. Haji Darip merupakan pendekar yang mempunyai bermacam-macam ilmu maen pukulan. Ia lahir di Klender pada 1886, ayahnya Haji Kurdin bin Run dan ibunya Mai. Haji Darip merupakan seorang pahlawan yang melegenda dari Kelurahan Klender, Jakarta Timur. Ia pernah bersama-sama dengan Kyai Haji Noer Ali berjuang melawan penjajah Belanda dan sekutu di front timur Jakarta dan mendapat julukan Panglima perang dari Klender.

Aliran Terazam ini mempunyai konsep seperti ayam jago yang sedang beradu. Jika diserang cenderung mundur supaya dikejar lawannya; dan jika lawannya terpancing mendekat, maka diserang kembali dengan kedua kak. Aliran ini banyak menggunakan tendangan samping tinggi ke arah dada.

Pengaruh akulturasi Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi

Sebelumnya telah dijelaskan asal-usul Maaen Pukul Betawi aliran Beksi, Mustika Kwitang, Sabeni, Langkah

Empat Kelima Pancer, dan Terazam. Dapat diamati bahwa ada beberapa aliran yang pendiri dan penyebarannya merupakan muslim Tionghoa yang mempunyai keahlian bermain silat. Pada Aliran Beksi, akulturasi terlihat dari penamaan aliran ini yang kemungkinan diambil dari salah satu dialek Tiongkok. Bek artinya pertahanan dan Si berarti empat. Empat di sini maksudnya adalah empat arah mata angin.

Penyebar luas yang terkemuka dari ilmu ini merupakan seorang Tionghoa muslim yang dikenal dengan nama Lie Ceng Ok atau akrab disebut dengan sebutan Ki Ceng Ok. Ki Ceng Ok merupakan salah satu murid utama Ki Jidan dari empat murid utama. Ki Ceng Ok memiliki paling banyak murid dan di antaranya banyak pemuda Betawi yang datang dari berbagai daerah lainnya seperti Kebayoran, Pasar Minggu, Depok, Parung, Kranggan, Cibarusah, Muara Gembong, Pondok Benda, Cabang Bungin, dan lain-lain.

Dari sini dapat dilihat bahwa peranan Ki Ceng Ok untuk penyebarluasan ilmu ini sangatlah besar. Sedangkan untuk jurus-jurus Beksi sendiri kemungkinan besar tidak terdapat akulturasi jurus kungfu Tiongkok. Menurut penuturan cucu Lie Ceng Ok, yaitu Lie Dji Tong bahwa Beksi sendiri asli dari kampong Dadap, Cengkareng dan bukan dari Tiongkok.

Pada Aliran Sabeni, terdapat kemungkinan bahwa guru dari Bapak Mail dan H. Suhud adalah orang Tiongkok. Karena menurut penuturan Bang Zul Bachtiar Sabeni, jika ditilik dari lambang yang ada, yaitu kelabang, naga, merak, dan bola dunia sangat kental akan filosofi Tiongkok. Sedangkan dari segi pukulan, menurut temannya yang merupakan pelatih Wingchun, mempunyai kemiripan dengan Kungfu Tiongkok Selatan karena tidak ada permainan tendangan. Kendati demikian, tidak ada catatan pendukung tertulis yang lebih kuat untuk mendukung kemungkinan tersebut karena di masyarakat Betawi, cerita asal-muasal aliran maen pukulan ini biasanya hanya diteruskan secara lisan dan turun-temurun dari para pendahulu sehingga susah ditemukan bukti pendukung tertulis yang dapat merujuk pada asal-muasal beberapa aliran Maen Pukulan Betawi.

Dari segi pukulan, selain terdapat satu jurus yang dinamakan Cara Tiongkok yang konon dipelajari dari seorang jagoan kungfu Tiongkok yang dikalahkan oleh Sabeni juga terdapat beberapa jurus yang namanya berkaitan erat dengan simbol-simbol Budaya Tiongkok seperti Naga ngeram, Kelabang menyeberang, dan Merak Ngigel. Naga dalam kebudayaan Tiongkok merupakan salah satu binatang pembawa keberuntungan dan dipercaya mempunyai kekuatan gaib untuk menampakkan atau menyembunyikan diri, mengubah panjang dan ukuran tubuhnya, serta menggerakkan kekuatan alam (Fu Chunjiang, 2012:2-3).

Dalam simbol seni maen pukulan Sabeni, Tenabang, naga yang digambarkan merupakan wujud naga Tiongkok yang mempunyai empat kaki, bukan naga dalam mitologi Jawa yang tidak memiliki kaki. Kelabang dalam budaya Tionghoa merupakan salah satu hewan beracun dari lima hewan beracun yang terkenal. Pada bulan kelima penanggalan Tiongkok, hewan-hewan beracun tersebut berkembang biak dan orang-orang Tiongkok sering menempel lima gambar hewan beracun tersebut di

pintu atau jendela dan terkadang juga menyulam gambar tersebut di pakaian karena dipercaya dapat menghapus pengaruh jahat racun tersebut. (Fu Chunjiang, 2012:52).

Dalam Sabeni, jurus kelabang mempunyai keluwesan dan kecepatan tinggi dengan perpaduan tangan dan sapuan kaki kanan dan kiri secara bergantian sehingga dapat memecah konsentrasi lawan dan berbahaya bagi lawan. Sementara merak dalam budaya Tiongkok merupakan salah satu dari burung pembawa keberuntungan dan melambangkan sembilan karakter yang baik, karena itu juga dijuluki *Wenniao* (*Wenming zhi niao*) yang berarti burung yang mempunyai adab yang tinggi. Dalam Sabeni, jurus Merak Ngigel meniru gerakan burung merak yang sedang menari kasmaran. Aplikasi pada jurus ini terletak pada tangan yang membentak pendek di depan tangan sebagai analogi bulu ekor merak dan dapat menarik tangan lawan ke dekat dada dan diteruskan dengan pukulan siku serta serangan bagian bawah yang menggunakan pinggul seperti merak yang menggoyangkan pantatnya (ngigel) ke kanan atau ke kiri.

Pada aliran Mustika Kwitang, pendirinya sendiri adalah seorang tabib atau dikenal sebagai *sinshe* dan berasal dari daratan Tiongkok yang bernama Kwee Tang Kiam. Dalam aliran ini terdapat akulturasi dengan gerakan kungfu Shaolin dari Kwee Tang Kiam. Dalam jurusnya ada sikap salam hormat yang mirip dengan *Baoquan li* atau salam hormat khas Kungfu Tiongkok.

Pada aliran Langkah Empat Kelima Pancer, selain dapat ditelusuri muasalnya pada satu sosok Tiongkok muslim yang bernama Guru Ong. Jurus-jurusnya memiliki kemiripan dengan kungfu Tiongkok Utara yang mempunyai banyak perpindahan langkah. Hanya saja, tidak lagi ada nama-nama Tiongkok dalam jurusnya karena pemberian nama dalam bahasa Indonesia hanya berdasarkan fungsinya, seperti: salam, pukulan, tangkis luar, dan lain-lain.

Pada Aliran Terazam Haji Darip sebagai sosok pendiri aliran ini, yang pada waktu sedang berada di Bangka—kota dengan banyak komunitas Tionghoa, sempat bertemu dan bertarung dengan seorang perempuan. Setelah kalah, perempuan itu mengajarnya jurus tiga manis. Jurus ini mempunyai konsep seperti ayam yang bertarung. Sedangkan untuk olah napas pada Pencak Terazam yang diturunkan dari alm. Aba Sahlan ini memang dipelajari langsung oleh beliau dari seorang jagoan Kungfu Tiongkok.

SIMPULAN

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa menurut A. L. Kroeber, akulturasi adalah salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh dari luar. Pengaruh itu bisa berjalan secara timbal balik atau hanya satu pihak saja. Suatu akulturasi dapat terjadi apabila di antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat serta menunjukkan adanya saling membutuhkan untuk kemudian dijadikan bagian dari kebudayaan masing-masing. Dalam penjelasan asal muasal dan pengaruh akulturasi Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi dapat terlihat bahwa dahulunya ada hubungan timbal balik antara masyarakat Tionghoa dengan Betawi melalui saling bertukar ilmu antara jagoan Kungfu Tiongkok dan jawara

Betawi maupun dibawa langsung oleh muslim Tionghoa, seperti Guru Ong dan Kwee Tang Kiam.

Selain itu terdapat unsur-unsur akulturasi baik dalam penamaan maupun beberapa gerakan yang mengadopsi kungfu Tiongkok. Penamaan dan adopsi gerakan kungfu Tiongkok, antara lain sebagai berikut. Cara Tiongkok dalam Maen Pukul Sabeni menggunakan 2 batang jari (telunjuk dan jari tengah); penggunaan simbol-simbol yang erat kaitannya dengan simbol budaya Tiongkok dalam logo Pencak Silat Sabeni; teknik hormat dengan bentuk *Baoquan Li* seperti pada aliran Mustika Kwitang; penamaan aliran Beksi yang mengambil logat dari dialek Tiongkok dan penyebar luas utamanya adalah seorang keturunan Tionghoa yaitu Lie Ceng Ok yang sekarang ini selain turun ke cucu murid-muridnya dari garis muridnya yang bernama Kong H. Godjalih dan Ki Marhadi, juga turun ke cucunya sendiri yang bernama Lie Dji Tong; olah napas di aliran Pencak Silat Terazam. Semua hal tersebut menunjukkan hubungan sangat erat antara masyarakat Betawi dan masyarakat Tionghoa sehingga terjadi akulturasi budaya Tiongkok dan Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi. Meskipun begitu, akulturasi budaya Tiongkok dan Kungfu Tiongkok tidak merujuk pada dominasi unsur pengaruh Budaya Tiongkok atau Kungfu Tiongkok ke dalam Pencak Silat Betawi. Melainkan, budaya Tiongkok memperkaya dan menciptakan kekhasan khusus dalam Pencak Silat Betawi. Ciri khas akulturasi yang terjadi ini juga membedakan Pencak Silat Betawi dengan Pencak Silat lainnya di Indonesia dan demikian juga dengan Kungfu Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Betawi, Suku*. (n.d.). In Jakarta.go.id. Retrieved from <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3842/Betawi-Suku>
- FuChunjiang. (2012). *Asal Mula Simbol-simbol Keberuntungan China*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Giyanto. (2014, September 5). Etnis Betawi. Retrieved from http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Etnis_Betawi
- Kiong, L. Y. (1960). *Ilmu Silat, Sedjarah, Theorie dan Practijk*. Malang: Penjedar.
- LiXiang. (2013). 东南亚华侨华人对中华武术 的传播. 广东侨网电子刊物, 1-2. Retrieved from http://gocn.southcn.com/dzkw2010/hqyhr/4344/201307/t20130717_401748.htm
- Maryono, O. (2002). *Pencak Silat in the Indonesian Archipelago (English)*. Yogyakarta: Galang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saputra, Y. A. (2002). *Beksi, Maen Pukulan Khas Betawi*. Jakarta: Gunung Jati.
- Suhandinata, J. (2009). *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.